

# PENGAPLIKASIAN MODEL KOMUNIKASI OSGOOD AND SCHRAMM OLEH PENGAJAR TK DALAM ACARA PARENTS WORKSHOP DI HIGHSCOPE BINTARO

Menati Fajar Rizki  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta  
Email: [mfajarrizki@unj.ac.id](mailto:mfajarrizki@unj.ac.id)

## ABSTRACT

*The teacher is a person who is very close to students at school. The teacher teaches a variety of things, from basic lessons to ways of communicating and good attitudes to socializing to his students. In the process of forming kindergarten growth and development, it takes a balance between teaching at school and at home. In this case the role of parents immediately becomes a major factor in the success of teachers and parents in educating children. One way is to equate how to teach at school with at home. Various kinds of activities and rules that are carried out at school should also be done at home. To achieve this, a parents workshop was held at the highscope bintaro school by applying the Osgood Schramm communication model in it. This is related to the inappropriate communication methods of the instructors, so that they often experience different perceptions with parents. Based on the Osgood & Schramm communication model, it is expected that teachers can convey information that is appropriate to the needs of parents, resulting in the same perception in how to educate children with special needs. The method used is a qualitative descriptive analysis method with in-depth interviews with parents who have children with special needs at the Highscope Indonesia Bintaro School. Interviews were conducted with purposive sampling technique. The results of the research found were new parents knowing how to deal with children with special needs by interpreting information from the teacher in the workshop. In addition, there was a message exchange between parents and their students at home with their teachers in their active learning methods. The parents and teachers aimed at educating children to be more independent.*

**Keywords:** Teachers, Parents of Students, Parents Workshop, Osgood Schramm Communication Model, perception

## ABSTRAK

Guru merupakan orang yang sangat dekat dengan murid di sekolah. Guru mengajarkan berbagai macam hal, mulai dari pelajaran-pelajaran dasar hingga cara berkomunikasi dan sikap yang baik untuk bersosialisasi kepada para muridnya. Dalam proses pembentukan tumbuh kembang anak TK, dibutuhkan keseimbangan antara pengajaran di sekolah dengan di rumah. Dalam hal ini peran orang tua serta merta menjadi faktor utama berhasilnya guru dan orang tua dalam mendidik anak. Salah satu caranya adalah dengan menyamakan cara mengajar di sekolah dengan di rumah. Berbagai macam kegiatan serta aturan-aturan yang dilakukan di sekolah hendaknya dilakukan pula di rumah. Untuk mencapai itu semua diadakanlah kegiatan *parents workshop* di sekolah Highscope Bintaro dengan mengaplikasikan model komunikasi Osgood Schramm di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan cara berkomunikasi yang kurang tepat dari para pengajar, sehingga sering mengalami perbedaan persepsi dengan orang tua. Dengan berdasar pada model komunikasi Osgood & Schramm, diharapkan para guru dapat menyampaikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan orang tua, sehingga menghasilkan persepsi yang sama dalam cara mendidik anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Sekolah Highscope Indonesia Bintaro. Wawancara dilakukan dengan tehnik *purposive sampling* sebagai salah satu tehnik pengumpulan data. Hasil penelitian yang ditemukan adalah orang tua baru mengetahui bagaimana cara menangani anak berkebutuhan khusus dengan menafsirkan informasi dari guru dalam acara *workshop* tersebut. Selain itu terjadi pertukaran pesan antara orang tua dengan cara didiknya di rumah dengan guru dengan cara didik *active learningnya*. Acara *parents workshop* dapat menjadi wadah yang baik dan sangat berguna dalam penyamaan persepsi orang tua dan guru yang bertujuan untuk mendidik anak menjadi lebih mandiri.

**Kata Kunci:** Guru, Orang Tua Murid, *Parents Workshop*, Model Komunikasi Osgood Schramm, persepsi

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat tumbuh kembang anak terpenting lainnya setelah rumah. Di mana seorang guru akan mengajarkan berbagai macam hal. Dalam penelitian ini guru menggunakan cara didik *active learning* yaitu sistem pembelajaran siswa lebih aktif dengan praktek-praktek dan bersosialisasi. Selain guru, orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam mendidik anak mereka. Berhasilnya guru sangat didukung oleh orang tua, karena bila terjadi perbedaan gaya mendidik di sekolah dan di rumah akan menjadi hambatan utama anak dapat berkembang. Di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian kepada anak berkebutuhan khusus, karena memiliki cara penanggulangan yang sedikit berbeda dengan anak lain.

Sekolah Highscope Indonesia Bintaro menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak lainnya dalam satu kelas yang sama, hal ini bertujuan untuk mempermudah anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dan mengimitasi teman-temannya dalam bermain, belajar serta berinteraksi satu sama lain. Anak berkebutuhan dibagi menjadi empat kategori berdasarkan sumber website highscope yaitu keterlambatan bicara, hiperaktif, gangguan konsentrasi, dan gangguan emosi <http://www.highscope.or.id/specialneeds>.

Dalam menanggulangi anak berkebutuhan khusus, guru dan orang tua harus bekerja sama untuk meyamakan cara didik dengan melakukan komunikasi yang mewujudkan interpretasi yang sama dalam sebuah pesan. Hal ini bertujuan untuk merubah anak menjadi lebih baik dan dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Proses penyamaan persepsi dalam mendidik ini dilakukan dengan kegiatan *Parents Workshop* kepada orang tua, agar dapat saling bertukar pesan dan pikiran kepada guru dalam proses mendidik anak mereka. *Workshop* pendidikan ini bertujuan untuk para pengajar agar dapat menyamakan persepsi yang selama ini tidak sesuai sasaran dengan para orang tua. Penggunaan model komunikasi Osgood & Schramm diharapkan dapat dilakukan dengan baik, mulai dari berbagi informasi seputar penanggulangan anak berkebutuhan khusus dan diadakan pertukaran informasi dari pengalaman-pengalaman orang tua agar menemukan jalan keluarga untuk membentuk satu persepsi yang sama untuk mendidik anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah model komunikasi osgood schramm dapat digunakan dengan tepat dalam acara *parents workshop* dari guru kepada orang tua murid berkebutuhan khusus. 2) Bagaimana acara *parents workshop* dalam membentuk satu persepsi yang sama antara guru dengan orang tua murid untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

## **STUDI PUSTAKA**

### **Definisi Guru**

Berdasarkan UU no.14 Tahun 2005 tentang Guru, Guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pada intinya guru adalah seseorang yang berjasa dalam memberikan pengetahuan dan ilmu yang belum pernah kita dapatkan dan membantu mengembangkan bakat yang terpendam dalam diri anak. Mereka adalah orang yang mengajarkan kepada anak tentang sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama serta bangsa.

### **Definisi Orang Tua**

Menurut Suhendi (2001:26) Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

### **Definisi Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK menurut Suparno (2007:55) antara lain: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, keterlambatan bicara, hiperaktif, gangguan konsentrasi, dan gangguan emosi. Dalam penelitian ini anak berkebutuhan khusus

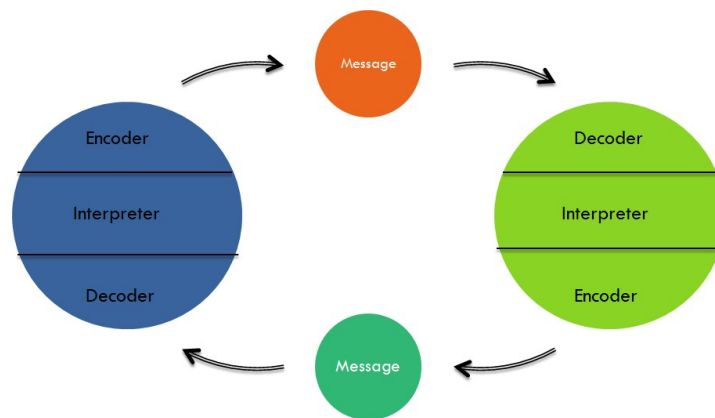
yang diteliti hanya empat yaitu keterlambatan bicara, hiperaktif, gangguan konsentrasi, dan gangguan emosi.

### **Definisi Acara Parents Workshop**

Jika ditinjau dari asal katanya, workshop merupakan frasa kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu work (yang memiliki arti kerja ataupun pekerjaan) dan shop (yang memiliki arti toko ataupun tempat menjual sesuatu). Jadi jika diartikan dari frasa kata nya, menurut Harris & Susan (1999:78) workshop dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya para pelaku aktivitas (berkaitan dengan bidang dunia kerja) tertentu yang mana dalam tempat ini, para pelaku melakukan interaksi saling menjual gagasan yang ditujukan untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu. Jika diartikan secara lengkap, maka parents workshop merupakan sebuah kegiatan yang sengaja diadakan dari pihak sekolah sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang berasal dari latar belakang sama untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu dengan jalan berdiskusi ataupun saling memberikan pendapat antar satu anggota dengan anggota lainnya.

### **Model Komunikasi Osgood Schramm**

Di dalam buku Deddy Mulyana (2010:31) Wilbur Schram membuat serangkai model komunikasi, dimulai dengan model komunikasi manusia yang sederhana, lalu model yang lebih rumit yang memperhitungkan pengalaman dua individu yang mencoba berkomunikasi, hingga ke model komunikasi yang dianggap interaksi dua individu. Model Schramm menanggapi bahwa komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi (*encode*), menafsirkan (*interpret*), menyandi ulang (*decode*), mentransmisikan (*transmit*), dan menerima sinyal (*signal*). Schramm berpikir bahwa komunikasi selalu membutuhkan setidaknya tiga unsur : sumber (*source*), pesan (*message*), dan tujuan (*destination*). Disini kita melihat umpan balik dan lingkaran yang berkelanjutan untuk berbagi informasi.



**Gambar 1**  
**Model Komunikasi Osgood and Schramm**

### **Definisi Persepsi**

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi John R Wenburg dan William W Wilmot yang dikutip dari buku Deddy Mulyana (2010:48) : *"Persepsi didefinisikan sebagai cara organisme memberikan makna"*, atau definisi Rudolf F.Verderber: *"Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi"*.

### **Teori Persepsi**

Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh alat indra, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan ke otak, dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Dengan persepsi individu menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya maupun tentang hal yang ada dalam diri individu yang bersangkutan. Menurut Alex Sobur (2011:83) dalam proses persepsi ada 3 komponen, yaitu :

- a) Seleksi

Adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.

b) Interpretasi

Yaitu proses pengorganisasian informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang, interpretasinya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman masa lalu, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

c) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moh. Nazir (2005:22), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua murid yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada TK Sekolah Highscope Indonesia Bintaro. Anak yang berkebutuhan khusus sebanyak 13 orang, sehingga orang tua murid terhitung sebanyak 13 informan. Tehnik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dengan sampel sebanyak 4 orang tua murid yang mewakili masing-masing kriteria kebutuhan khusus.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Sekolah Highscope Indonesia Bintaro dengan jangka waktu 1 bulan. Dilaksanakan mulai bulan Januari 2017 hingga Februari 2017.

## Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara mendalam kepada orang tua murid berkebutuhan khusus. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Highscope Indonesia Bintaro dengan populasi penelitian yaitu 13 orang tua murid berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini dipilih 4 informan dengan masing-masing orang tua yang memiliki anak dengan kriteria keterlambatan bicara, hiperaktif, gangguan konsentrasi, dan gangguan emosi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masing-masing orang tua dari empat kriteria anak berkebutuhan khusus. Tema yang diangkat pada acara *parents workshop* yaitu “Peran Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Metode *Active Learning*”.

Dalam pengaplikasian model komunikasi Osgood & Schramm, para pengajar menyampaikan berbagai macam informasi penting yang secara garis besar terdiri dari empat di dalam workshop ini, yaitu:

- 1) Berkomunikasi sebagai teman
- 2) Beri informasi kepada guru mengenai kegiatan anak di luar sekolah
- 3) Beri anak tanggung jawab dengan rutinitas yang sama antara di rumah dan di sekolah
- 4) Keterkaitan cara didik antara guru dan orangtua.

Dari ke-empat pesan tersebut diadakan wawancara mendalam dengan 4 orang tua dengan masing-masing kriteria anak berkebutuhan khusus, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Data Informan**

Data Informan		
Nama Orang Tua	Nama Murid	Kriteria Kebutuhan Khusus



Armia Rusdiana	Samira Shaher	Keterlambatan bicara
Mitha Sekarningrum	Kenzo Arkha	Hiperaktif
Daffina Stepanie	Rasya Garry Athaya	Gangguan konsentrasi
Sherly Mardina Sumanagra	Michael Sumanagra	Gangguan emosi

Berdasarkan dari data informan, dan hasil wawancara, ibu Armia merupakan seorang dokter umum yang mengetahui anaknya berkebutuhan khusus sebelum menyekolahkan anaknya di Highscope, Ibu Mitha seorang ibu rumah tangga yang mengetahui anaknya berkebutuhan khusus setelah diobservasi oleh pendidik di sekolah. Ibu Daffina berprofesi sebagai manager sebuah hotel yang mengetahui anaknya berkebutuhan khusus setelah diobservasi oleh pendidik di sekolah, dan Ibu Sherly seorang manager HRD pada perusahaan retail mengetahui anaknya berkebutuhan khusus setelah diobservasi oleh pendidik di sekolah.

**Tabel 2**  
**Hasil Wawancara Dengan Orang Tua**

Hasil Wawancara				
Nama Orang Tua	Berkomunikasi sebagai teman dengan guru	Beri informasi kepada guru	Beri anak tanggung jawab	Keterkaitan cara didik antara guru dan orangtua
Armia Rusdiana	Sudah melakukan setiap hari	Saat ditanya guru saja	Hanya untuk membereskan mainan	Belum mengikuti cara Highscope
Mitha Sekarningrum	Ketika ada <i>event</i> di sekolah saja	Tidak pernah	Ya, dalam rutinitas mulai bangun tidur hingga tidur kembali	Mencoba sistem <i>planning</i> sebelum melakukan sesuatu

Daffina Stepanie	Hanya membaca grup Whatsap kelas	Bertanya mengenai event saja	Dalam hal menentukan makanan dan baju yang ingin dipakai	Belum melakukan
Sherly Mardina Sumanagra	Dilakukan saat pengambilan rapot saja	Saat anak tidak masuk sekolah saja	Tidak, karena anak dijaga Omany	Belum melakukan

Berdasarkan tabel 2 mengenai hasil wawancara, masing-masing dari orang tua belum melakukan kegiatan seperti pada pesan dari pendidik saat awal semester atau saat memulai bergabung dengan Highscope. Didapatkan hasil bahwa dari ke empat informan mendidik anak di rumah menggunakan cara yang berbeda dengan cara didik guru di sekolah. Ditemukan jawaban faktor hambatan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus yaitu adanya jembatan perbedaan cara didik anak baik di rumah maupun di sekolah. Kegiatan komunikasi juga menjadi salah satu hal yang membuat hambatan-hambatan dalam penyamaan persepsi antara orang tua dengan guru.

Untuk mengurangi hambatan persamaan persepsi maka para guru akan mengaplikasikan model komunikasi Osgood & Scramm agar lebih memudahkan mereka dalam berkomunikasi dengan orang tua murid. Dalam menggunakan model komunikasi Osgood & Schramm, harus ada interpretasi pada suatu pesan dan disampaikan kembali kepada komunikator agar terjadi persamaan persepsi seperti yang diharapkan. Dalam kegaitan ini, guru memberikan informasi secara detail, tentang memahami anak dengan menjadi teman mereka, memposisikan diri sebagai teman anak. Model Osgood & Schramm secara tidak langsung akan beririsan pada teori persepsi alex sobur yang menghasilkan persamaan persepsi sehingga membuat reaksi terhadap informasi yang disampaikan.

**Tabel 3**  
**Komunikasi Osgood & Schramm Dalam Tema “Menjadi Teman Anak”**

No	Informasi	Tanggapan Terhadap Informasi Dari Guru			
		Armia Rusdiana	Mitha Sekarningrum	Daffina Stepanie	Sherly Mardina Sumanagra
	Berbicara dengan anak	sering berbicara	Kadang-kadang	Jarang	Bila memang

1	sejajar	sejajar dengan anak	melakukan	berbicara sejajar dengan anak	sedang duduk bersama, baru melakukan
2	Mendengarkan anak berbicara/bercerita sampai selesai	Mendengarkan cerita anak sampai selesai	Bertanya dahulu ke anak, baru anak akan bercerita. Biasanya hanya seputar sekolah/aktifitas di rumah saja.	Mendengarkan anak bercerita, namun terkadang saya tidak paham, jadi iya-iyanya saja.	Saya mendengarkan anak bercerita, tetapi memang kadang tidak secara seksama. Seperti saat mengerjakan tugas di laptop, memasak/melihat HP.
3	Menceritakan kegiatan orang tua ke anak	Saat perjalanan berangkat/pulang sekolah merupakan waktu yang paling sering saya bercerita tentang planning, dan kegiatan apa yang telah saya lakukan	Kadang saya melakukannya kalau sedang sempit. Saat ada waktu luang dan <i>mood</i> anak sedang baik.	Biasa yang saya ceritakan ke anak, seputar planning mau keluar kota, mau pergi ke rumah Kakek Neneknya.	Untuk bercerita pastinya selalu dilakukan tetapi karena waktu anak saya banyak bersama Omnya, jadi memang lebih sering megnobrol bersama Oma Omnya.
4	Mencari solusi bersama ketika ada hal yang tidak sesuai antara anak dan orang tua	Mencari solusi ke anak, dengan bertanya anak maunya seperti apa, lalu menjelaskan kebenaran yang sebaiknya dilakukan oleh anak.	Menanyakan ke anak apa yang baik menurutnya, bila tidak sesuai biasanya langsung saya <i>suggest</i> ke hal yang benar.	Tidak merembukkan solusi, lebih kepada memberitahu hal tersebut tidak tepat, lebih baik melakukan hal lain.	Tidak pernah mencari solusi bersama ketika ada yang tidak sesuai dengan keinginan anak, karena biasanya sudah di handle atau lebih menurut dengan Omnya.

Ketika diberikan informasi seputar hal-hal yang berkaitan dengan cara menjadi teman dengan anak, banyak tanggapan dari orang tua. Beberapa diantaranya memang berbeda dengan apa yang diterapkan dengan cara pengajaran di Highscope. Dari pertukaran informasi ini, semakin jelas terlihat adanya perbedaan yang harus diselaraskan, agar membantu anak dalam tumbuh kembangnya. Saat informasi mulai diseleksi oleh orang tua, dan memberikan tanggapan

atas apa yang sesuai dan tidak sesuai dengan pernyataan dari guru, pada saat tersebut terjadi proses pertukaran informasi, yang awalnya dari guru ke orang tua, dikembalikan lagi ke guru, berputar terus hingga tercipta satu interpretasi yang sama. Saat interpretasi sudah sesuai, maka pemaknaan pesan atau informasi ini masuk ke dalam tahap teori Alex Sobur.

Pemaknaan suatu pesan sudah berada pada tahap ke dua teori persepsi Alex Sobur, yang selanjutnya penyamaan persepsi sebagai tujuan dari terselenggaranya acara *parents workshop*. Penulis menanyakan kepada empat informan setelah acara tersebut selesai, berkenaan dengan persepsi orang tua terhadap informasi-infromasi yang diberikan saat acara tersebut. Hasilnya adalah sebagai berikut.

**Tabel 4**  
**Pemahaman dan Penyamaan Persepsi Antara Guru dan Orang Tua**  
**Pemahaman dan Penyamaan Persepsi Antara Guru dan Orang Tua**

<b>Nama Orang Tua</b>	<b>Penerimaan Pesan</b>	<b>Persamaan Persepsi Dengan Guru</b>
<b>Armija Rusdiana</b>	Memahami isi pesan dengan baik	Ya
<b>Mitha Sekarningrum</b>	Memahami cara didik anak	Ya
<b>Daffina Stepanie</b>	Memerlukan pembahasan lebih lanjut dengan guru kelas	Ya
<b>Sherly Mardina Sumanagra</b>	Memahami dan menginginkan adanya <i>workshop</i> lagi	Ya

Dari tabel ke 4 didapatkan persamaan persepsi orang tua murid berkebutuhan khusus dengan guru dalam cara mendidik anak ini. Persamaan persepsi ini terjadi, tentunya setelah guru melakukan komunikasi dengan berdasar pada model komunikasi Osgood & Schramm. Keterkaitan antara guru dan orang tua akan menghasilkan keberhasilan anak dalam meredam kebutuhan-kebutuhan khususnya. Selain itu persepsi yang diciptakan juga menjadi salah satu

faktor terpenting dalam *workshop* ini. Di mana keberhasilan pihak sekolah dalam membuka pikiran dan menciptakan kesamaan persepsi ini, sesuai dengan model komunikasi Osgood & Schramm dengan adanya sesi diskusi, guru dan orang tua murid saling memberikan dan menerima informasi sesuai dengan pengalaman yang mereka lakukan. Ditambah dengan *teori pembentukan persepsi dari Alex Sobur*, yaitu *seleksi, interpretasi, dan reaksi*.

Adanya forum penjelasan materi dan sesi tanya jawab, membuat orang tua menyeleksi pesan-pesan yang mereka terima. Setelah itu pesan dari pendidik di interpretasikan oleh orang tua dengan faktor-faktor pengalaman yang mereka miliki. Orang tua murid menjadi tahu bagaimana mendidik anak berkebutuhan khusus dengan empat poin penting tersebut. Selain itu orang tua dapat memahami bahwa pendidikan anak dapat berjalan dengan baik bila orang tua dan guru dapat bekerja sama dalam melakukan komunikasi terkait dengan anak murid. Dari penginterpretasian itu terbentuklah aksi dan tingkah laku orang tua dalam merubah cara didik mereka kepada sang anak. Dengan ini tujuan pembentukan persepsi orang tua telah berhasil dilakukan oleh guru sebagai langkah awal untuk memperbaiki kebutuhan anak-anak agar menjadi lebih baik ke depannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Model komunikasi Osgood & Schramm dapat digunakan dalam proses pembentukan persepsi dari guru ke orang tua murid dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan model komunikasi Osgood and Schramm yang dilakukan dari jajaran guru kepada orang tua murid. Kegiatan komunikasi dilakukan secara dua arah, hingga tercipta persepsi yang diharapkan oleh guru terhadap pesan yang disampaikan kepada orang tua murid berkebutuhan khusus.
- 2) Acara *parents workshop* berhasil menjadi wadah dalam pembentukan persepsi dari Alex Sobur berdasarkan tujuan penyamaan persepsi cara didik guru di sekolah dengan

cara didik orang tua di rumah. Acara ini berhasil dikarenakan terjadi komunikasi dua arah dengan penggunaan model komunikasi Osgood and Schramm yang mengedepankan pembentukan persepsi antar anggota workshop. Di dalam acara ini dilakukan penjelasan awal oleh guru serta psikolog anak mengenai cara mendidik anak berkebutuhan khusus menurut KDI dari kurikulum Highscope. Selanjutnya diadakan sesi praktek kegiatan *active learning* yang dilakukan oleh guru kepada para orang tua murid berkebutuhan khusus, dan diakhiri dengan kegiatan diskusi. Hingga akhirnya membentuk persepsi yang sama antara guru dengan orang tua untuk cara didik anak, yang diharapkan diterapkan juga di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Jeff, E. Brooks-Harris & Susan, R. Stock-Ward. (1999). *Workshop: Designing and facilitating experiential learning*. SAGE Knowledge.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy . 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, moh. 2005. *Metode penelitian*. Bandung: Ghali.
- Sobur, Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.

Suparno. 2007. *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.

UU no.14 Tahun 2005 tentang Guru

**Sumber Online**

<http://www.highscope.or.id/specialneeds>

**DATA PENULIS**

Menati Fajar Rizki, menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi PR di Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur Tahun 2011. Kemudian melanjutkan studi Di S2 Di Pascasarjana, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur Tahun 2018.